

MENULIS MENGUBAH DUNIA

Buku Panduan
Pelatihan Jurnalistik Pers Mahasiswa
Seluruh Universitas Atma Jaya Yogyakarta

MENULIS MENGUBAH DUNIA

PENYUSUN

Aris Darmawan

Fransisca Femi Adiningsih

YB Maryadi Nurhadiprayitno

PENERBIT

Unit Penerbitan Mahasiswa "PASTI" UAJY

Dipublikasikan lagi oleh Komunitas PASCAPUSGIWA

Buku ini boleh difotocopy dan disebarluaskan sebebaskan-bebasnya.

MENULIS MENGUBAH DUNIA

**BUKU PANDUAN PELATIHAN JURNALISTIK PERS MAHASISWA
SELURUH UNIVERSITAS ATMA JAYA YOYAKARTA**

SEMACAM PENGANTAR

BUKU ini tidak bermaksud apa apa. Bukan sebagai buku suci yang kebenarannya mutlak, ataupun buku yang tidak mungkin tergantikan. Kehadirannya hanya sebagai pelengkap dari sebuah pelatihan jurnalistik yang keluasannya sangat terbatas.

Isi buku ini adalah intisari dari sekian banyak makalah, buku dan tulisan-tulisan jurnalistik yang dipunyai. Sengaja dibuat intisari agar, minimalnya, ada acuan yang benar untuk kami atau untuk pembaca.

Sengaja judul yang dipilih adalah Menulis Mengubah Dunia. Pertama, judul tersebut pernah menyemangati kami pada saat lampau untuk menulis dan bekerja. Kedua berupa harapan agar buku ini pula mampu (walaupun terlampau jauh) menyemangati juga untuk menulis dan tentu saja mengubah dunia!

Sebagai sebuah intisari, tentu saja buku ini mempunyai beribu kekurangan. Harapan kami, kekurangan ini agar diperbaiki melalui tulisan-tulisan yang lain sehingga Menulis Mengubah Dunia tidak hanya berhenti sebagai slogan.

Yogyakarta, 10 Februari 2000
Penyusun

1

BERGERAKLAH PERS MAHASISWA

PERS yang sukses adalah pers yang mampu melayani pembacanya dengan informasi yang tepat, cermat dan tidak membingungkan. Ketepatan pers dalam memberikan pelayanan informasi kepada pembacanya harus terus dinamis alias tidak pernah *mandeg* selaras dengan perubahan perubahan yang terjadi di masyarakat. Mengikutsertakan diri (pers) dalam perbincangan utama masyarakat tidaklah mudah. Tercatat banyak sekali institusi pers yang tidak mampu secara mandiri hadir dalam perbincangan utama masyarakat bahkan mengikutsertakan dirinya dalam sebuah kelompok. Ke"aman"an keberadaan Pers menjadi tantangan tersendiri yang juga terus berkembang.

Faktor kemandirian yang terus dipolemikkan oleh pers umum agaknya tidak terlalu bermasalah bagi pers mahasiswa. Posisi pers mahasiswa cenderung aman dalam pusaran keberpihakan pada kelompok tertentu. Satu poin memang dimiliki oleh pers mahasiswa. Selebihnya, posisi pers mahasiswa akan menjadi rentan kalau tidak diikuti oleh pola pelayanan informasi yang jujur, ilmiah-akademis, berpihak pada rakyat (termasuk mahasiswa), dan hadir pada saat yang tepat.

Tuntutan yang sangat berat sebenarnya. Kejujuran, ilmiah akademis, keberpihakan pada rakyat, serta hadir pada saat yang tepat akan menjadi utopis kalau tidak dibarengi pengorganisasian pers mahasiswa secara tepat. Pengorganisasian akan berhasil kalaulah insan pers yang hidup dalam pers mahasiswa mempunyai ketrampilan tersendiri yang khas. Kekhasan tersebut lebih berupa kemampuan jurnalistik yang baik, pemetaan realita kehidupan yang baik juga serta dilandasi semangat berjuang demi perbaikan terus menerus.

PERS MAHASISWA: PERJUANGAN ATAU SEKEDAR MENGISI WAKTU LUANG

Sub bab di atas sangat wajar dilontarkan. Kebebasan pers umum yang baru dialami beberapa waktu terakhir, sebenarnya sudah lebih dulu dinikmati oleh pers mahasiswa. Pertumbuhan jumlah pers mahasiswa laksana jamur di musim hujan, alias banyak sekali. Secara kuantitas kedudukan pers mahasiswa memuaskan banyak pihak, tetapi secara kualitas apa iya ?

Dicurigai jumlah pers mahasiswa yang membengkak tersebut lebih berupa kegenitan akibat tidak mampu memaknai arus perubahan di masyarakat. Pers mahasiswa lebih sekedar bentuk beraktivitas semu dalam kerangka mengisi waktu luang (Wahya Widiarto, *Pers Mahasiswa Di Zaman Kini, Pilihan Kritis Atau Sekedar Pembunuh waktu*), mencari pergaulan (dan tentu saja mencari pacar). Atau lebih parahnya, sebagai perisai penutup ketidakmampuan mahasiswa mengikuti kegiatan perkuliahan.

Banyak sekali terlihat, isi dari pers mahasiswa yang morat-marit dalam tata bahasa dan kerja jurnalistiknya. *Waton* terbit, begitu ejekan beberapa kelompok mahasiswa mengkritisi semakin memburuknya kualitas isi pers mahasiswa. Keberadaan pers mahasiswa yang mampu menjadi bumbu tersendiri dalam peradaban masyarakat seperti yang dulu pernah dilakukan *Harian KAMI* baik di pusat atau di daerah pada peristiwa 1966-peristiwa Malari (1974), *Salemba* (UI Jakarta), *Gelora Mahasiswa* (UGM), *Atmajaya* (Unika Atmajaya-Jakarta), *Arena* (IAIN Suka-Yogyakarta) pada dasawarsa 1970-1980 sudah hilang (Bani Saksono, *Pers Mahasiswa dan Jurnalisme Struktural* yang disampaikan pada sebuah seminar pada tanggal 9 November 1993)

Kehilangan roh perjuangan bagi pers-pers mahasiswa yang juga ditandai bukan pada keaktifan melakukan kerja jurnalistik tetapi lebih pada kegiatan periferalnya seperti pencarian iklan, donatur dan lainnya. Pada satu sisi, faktor keuangan memang dibutuhkan (*Analisis Isi, Kecenderungan Isi Pers Indonesia: Pergulatan Mencari Pasar, LP3Y* bekerjasama dengan *The Asia Foundation*) tetapi ada banyak bentuk yang lain yang harus terus; diusahakan dan dibenahi agar selalu eksis dalam perubahan-perubahan yang terjadi.

Memang dalam segi keberadaan, Pers Mahasiswa sejajar dengan Unit Kegiatan yang lain seperti Marching Band, Karate, Unit Kerohanian, Senat Mahasiswa, Menwa yang genit itu, dan unit-unit umum mahasiswa yang lain. Melalui penempatan ini, aktivitas pers mahasiswa tidak lebih istimewa dari aktivitas kemahasiswaan yang lain dalam pembentukan struktur masyarakat. Tetapi ada faktor (yang sebenarnya berupa tuntutan eksistensial) perubahan masyarakat yang harus terus dikaji dan diinformasikan kepada masyarakat. Akhirnya pers mahasiswa tidak hanya secara linier memenuhi tuntutan kegiatan bagi mahasiswa melainkan juga harus menyebarkan informasi dari fakta yang terjadi di masyarakat. Dari bentuk seperti tadi dapat ditegaskan bahwa pers mahasiswa adalah ekstra kampus.

Dari posisinya yang ekstra kampus tadi, menjadi jelas mengapa pers pers mahasiswa masa lampau mampu mempengaruhi dinamika masyarakat. Ada perjuangan yang harus ditegaskan berupa keberpihakan pada rakyat pada sisi kebenaran, keadilan dan demokratisasi.

PERS MAHASISWA YANG BENAR-BENAR PERS MAHASISWA

Kita tidak bisa menunggu-nunggu agar waktu berputar kembali sehingga pers mahasiswa mampu eksis di antara dinamika masyarakat. Kita harus mengusahakannya, mulai sekarang atau tidak sama sekali. Tetapi, apa yang harus diusahakan.

Kebutuhan utama masyarakat adalah memperoleh informasi yang tepat dan pada saat yang tepat. Untuk memenuhi hal tersebut, kualitas pemberitaan yang diberikan harus di-strategi-kan secara tepat. Strategi tersebut berupa: Pertama, institusi pers yang mandiri dan kuat dalam tujuannya. Kedua; kualitas sumber daya yang ada dalam institusi tersebut yang pada akhirnya bekerja menembus sumber informasi yang dibutuhkan. Ketiga, kualitas isi yang ditampilkan berupa tulisan yang lugas dan mendidik. Keempat, format yang tepat sejalan situasi yang berkembang.

Salah satu jalan agar keempat strategi tersebut mampu diwujudkan adalah terus menerus melatih insan pers mahasiswa dalam iklim perjuangan terus menerus dengan disertai kemampuan individu yang terus meningkat. (*)

2

PLANET ITU BERNAMA JURNALISTIK

Kegiatan jurnalistik bukan semata-mata kegiatan pencarian dan penulisan berita, melainkan merupakan keseluruhan rangkaian wawancara dan pengumpulan fakta yang bersumber dan data primer dan sekunder, penulisan, penyuntingan dan penyampaian berita kepada khalayak.

JURNALISTIK merupakan kegiatan tentang cara mengomunikasikan cipta dan informasi. Obyek kegiatan jurnalistik itu adalah fakta dan data. Hasil kerja tersebut kemudian menjadi karya jurnalistik.

Karya-karya jurnalistik tersebut kemudian disajikan melalui media komunikasi massa yang lebih dikenal dengan sebutan pers. 'Pers' ialah bagian dari jurnalistik, dalam arti khusus produk media cetak. Sedangkan 'jurnalistik' sendiri dapat mencakup semua kegiatan media massa di dunia, baik media cetak maupun elektronik.

Konsentrasi media massa bercabang dua, media massa cetak dan elektronik. Bentuk kedua media massa tersebut bisa berupa surat kabar, tabloid, majalah, buletin, televisi dan radio. Kemajuan teknologi memungkinkan reka-cipta internet sebagai media massa alternatif.

Dalam obrolan ini, pemahaman yang luas mengenai jurnalistik kita tinggalkan sejenak, kita fokuskan jurnalistik dalam pers atau media cetak.

PERS BEBAS KEPENTINGAN

Pers yang memiliki kekuatan untuk menggalang opini massa, ternyata melahirkan berbagai macam kepentingan lain-di luar kepentingan media untuk menyebarkan informasi kepada khalayak untuk ikut bermain dalam pusaran jurnalisme, terutama kepentingan politik dan ekonomi, atau gabungan keduanya. Kisah pembredelan media massa bukanlah kisah dari buku sejarah di masa penjajahan Belanda, tetapi sudah merupakan kisah penindasan di zaman kemerdekaan yang didasarkan pada kepentingan sekelompok orang. Berbagai macam aturan ditetapkan untuk mengontrol media sejak dari perizinan untuk mendirikan perusahaan pers, pembatasan organisasi wartawan sampai pengontrolan terhadap isi berita.

Di negara liberal, pers bisa menikmati kebebasannya karena mampu melakukan pencarian berita dengan cara investigasi. Tetapi hal yang sama, kecil kemungkinannya bisa diterapkan di Indonesia. Meski konsepnya sama tetapi kadar dan bobot orisinalitasnya akan tidak sama dengan di negara-negara yang menganut pers liberal.

Sebelum arus reformasi bergulir, masyarakat sepertinya menghadapi semacam 'kegelisahan tiada henti', masyarakat merasa bahwa pers ideal yang menyajikan 'berita yang benar-benar berita' belum juga hadir di bumi khatulistiwa. Dan hingga hari ini, pers berkembang menjadi semacam imperium bisnis. Hampir tidak ada surat kabar atau majalah yang tidak tergabung dalam suatu industri pers besar. Empat besar imperium pers ini adalah kelompok Kompas-Gramedia, Sinar Kasih, Grafiti/Jawa Pos dan kelompok Media Indonesia.

Selain itu, masuknya modal asing akan membuka pasar baru. Sehingga, jika ingin memiliki nilai kompetitif, harus meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya. Kalau tidak lagi bisa mengembangkan kemampuan, dan sangat bergantung pada suguhan uang, pada akhirnya akan tersingkir dari persaingan.

Kelompok kepentingan yang bermain dalam pasar jurnalisme, sangat mempengaruhi pengungkapan kebenaran fakta-fakta. Padahal, bagian terpenting dalam jurnalisme ialah bagaimana mendapatkan

fakta, bagaimana mewawancarai nara sumber, bagaimana menulis berita dan menyajikannya dalam media. Tetapi dengan persaingan pasar yang ketat maka pers yang modalnya kecil akan sulit berkembang, bahkan mati. Itu merupakan konsekuensi masuknya kekuatan modal. Demikian pula pers yang menjual sensasi, melakukan kebohongan, memelintir fakta, hingga pada akhirnya akan ditinggalkan publik.

Juga, untuk menangkal dampak negatif masuknya modal asing di dunia pers, A. Muis, ahli hukum pers Universitas Hasanudin Makassar, berpendapat bahwa perlu diperkuat dengan etika dan rambu. Kalangan pers perlu membentuk lembaga *Ombudsment* yakni kalangan pers membuat hukum yang memberi sanksi kepada pers yang nakal.

Sebuah diskusi mengenai pers pasca reformasi yang diselenggarakan KOMPAS pada 9 Juli 1999 yang lalu mencatat bahwa hingga 5 Juli 1999, jumlah penerbitan pers telah bertambah dari 289 SIUPP (1997) menjadi 1427. Persatuan Wartawan Indonesia, satu-satunya organisasi wartawan di Indonesia, mencapai 24 organisasi wartawan hingga 29 Juli 1999.

Catatan kecil dari diskusi tersebut menyebutkan bahwa kebebasan yang dinikmati pers sesungguhnya adalah kebebasan semu. Kebebasan pers yang dinikmati sekarang sejalan dengan toleransi politik yang dikembangkan. Tidak jauh berbeda dengan tumbuh suburinya banyak partai. Kebebasan pers belum sebagai institusionalisasi hak-hak demokrasi seperti yang tertuang dalam UUD 1945, melainkan toleransi politik yang rapuh legitimasinya.

Maka yang dihadapi pers sebetulnya adalah ketidakpastian, secara makro kenyataan tersebut merupakan resonansi reformasi tanpa visi, reformasi tanpa organisasi, reformasi tanpa *leadership*. Pers tidak hanya menambah kuantitas SIUPP, tetapi menjungkirbalikkan cara dan gaya penulisan. Seperti yang diungkapkan Dr Jalaludin Rakhmat, ahli Komunikasi Unpad, pers Indonesia ibarat kuda lepas kandang, meloncat-loncat, berlari tanpa arah dan mengendus kemana saja.

KERJA-KERJA JURNALISTIK

Mengumpulkan data, mengolah dan menyajikan berita adalah bentuk kerja jurnalistik. Mencari data dapat dilakukan dengan cara wawancara atau reportase, baik melalui *indepth* maupun *investigative reporting*, mengamati dan meminta pernyataan dari pihak terkait. Data-data sekunder sangat bermanfaat bagi proses pemetaan dan analisa masalah. Rangkaian kegiatan ini disebut peliputan. Pengumpulan data itu baru disebut 'berita' bila telah diolah dalam bentuk tulisan yang memenuhi 5W+1H, yaitu unsur-unsur *what, who, where, when, why dan how*.

Istilah 'berita' yang dalam bahasa Inggris yang; disebut dengan NEWS bisa dijabarkan sebagai *North, East, West dan South*. Arti ini membangkitkan pengertian bahwa 'berita berasal dari empat penjuru mata angin, memusat dan menyebar kembali'. Berita yang merupakan rangkaian data dan fakta yang kemudian menyebar berkat peran putaran arus komunikasi yang tidak pernah berhenti.

Ada beberapa macam kemasan tulisan berita, antara lain *Straight News, Hard News, Soft News* dan *Feature News*.

Straight News dan *Hard News* hanya mementingkan fakta tanpa menambahkan opini penulis. Skema penulisan *straight news* adalah piramida terbalik agar memudahkan pemotongan bagian akhir berita yang tidak penting. Skema ini terdiri dari *lead, body, dan penutup*. *Lead* adalah teras berita yang berupa ringkasan dari keseluruhan berita, juga mengandung 5W+1H. Jadi, tanpa membaca keseluruhan isi berita, pembaca sudah paham dengan sekadar membaca *lead*. *Body* ialah isi berita yang mengupas kejadian secara utuh. Bagian terakhir ialah penutup, biasanya berisi *statement* atau wawancara dengan nara sumber.

Soft News dapat diartikan berita ringan. Artinya, berita pendamping di luar kejadian utama tetapi masih berkaitan dengan berita utama. Berita ini lebih cenderung menghibur pembaca setelah tegang mengikuti berita utama.

Feature ialah gabungan antara fakta dan opini. Biasanya berita ini mengandung nilai-nilai *human*

interest yang dapat membangkitkan perasaan pembaca, menguras rasa simpati dan membangkitkan emosi pembaca.

PERS PILAR KEEMPAT

Peranan dan fungsi pers, selain melakukan pemberitaan yang obyektif kepada masyarakat juga berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran politik rakyat. Dalam konteks yang lebih luas, pers berfungsi dan berperan sebagai agen perusahaan, membantu mempercepat proses peralihan menuju masyarakat demokratis.

Secara umum, pers berfungsi sebagai alat penyebar gagasan, informasi, cita-cita dan pikiran manusia. Pers memberikan informasi obyektif kepada pembaca mengenai kejadian dan peristiwa di dunia, mengulas berita dalam tajuk rencana. Di lain pihak, pers juga memberikan hiburan kepada pembacanya.

Dari beberapa fungsi tersebut, kontrol sosial merupakan fungsi yang penting karena pada hakekatnya juga dianggap sebagai kekuatan keempat yakni menjalankan fungsi kontrol masyarakat. Bahkan dalam alam demokrasi liberal, menurut Dja'far Hussein Assegaff dalam bukunya 'Jurnalistik Masa Kini', fungsi pers ialah sebagai 'pengawas atau penjaga' demokrasi.

Modal asing dan pers tanpa SIUPP memang akan mendorong kebebasan. Hotman Siahaan, Dosen FISIP Universitas Airlangga mengingatkan segi negatifnya, yaitu kebebasan yang lekang dari bingkai moral dan etika justru akan menjadi bumerang bagi pertumbuhan demokrasi dan pendidikan masyarakat.

Karena pers berfungsi menyampaikan fakta berita yang baik maupun yang buruk, maka berkembang pandangan dan keyakinan bahwa pers ialah pilar keempat demokrasi dan mengemban fungsi kontrol (dalam hubungannya dengan negara). Pers seolah bebas kepentingan kecuali kepentingan pers itu sendiri. Padahal seperti diuraikan di depan, ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap pers.

Untuk itulah, masyarakat harus mengadakan kontrol terhadap pers, harus ditumbuhkan *media watch* dan pemberdayaan institusi peradilan yang efektif. Hotman Siahaan menyatakan bahwa salah satu kelemahan kontrol pers adalah tidak efektifnya lembaga peradilan. Betapa sulitnya masyarakat menggugat lembaga pers. Ada mekanisme yang melemahkan kontrol pers seperti hak jawab, somasi. *Boro-boro* menjadi pilar demokrasi, melakukan fungsi dasar yaitu menyampaikan fakta tanpa kepentingan saja sangat sulit. Fungsi ini hanya akan berjalan kalau negara dibangun melalui akuntabilitas ketiga institusi yaitu yudikatif, legislatif dan eksekutif terhadap masyarakat.

Sangat wajar bila kemudian muncul apa yang disebut pers alternatif, pers yang relatif bebas kepentingan terutama dari pemerintah dan pemilik modal. Pers semacam ini tampil dengan perwajahan dan format yang sederhana dan mengabaikan SIUPP. Termasuk dalam pers ini ialah pers mahasiswa, terbitan LSM-LSM dan pers bawah tanah. Namun harus dicermati bahwa seringkali pers semacam ini juga mengabaikan kaidah-kaidah jurnalistik (seperti *check and recheck*, *cover both sides*) karena terbawa oleh semangat perlawanan.

WARTAWAN: SEBUAH IDEALISME

Ada beberapa kriteria pokok untuk menyebut suatu pekerjaan dikatakan sebagai profesi, antara lain: adanya kebebasan dalam pekerjaan itu, mengutamakan mutu layanan, didasarkan atas sejumlah keahlian khusus, memiliki standar profesi yang dikembangkan dan dipertahankan secara kolektif serta ada tanggung jawab yang terkait dengan kode etik profesi.

Kriteria di atas barangkali terlalu fisik. Tetapi dari ciri di atas dapat diketahui bahwa kemampuan profesional itu banyak dibekali oleh unsur ranah (*domain*) non-kognitif. Kemampuan profesional memang lebih bertumpu pada kemampuan individu sebagai hasil paduan antara pengetahuan, sikap dan etos kerja seseorang. Pengembangan kerja profesi seperti halnya profesi wartawan lebih merupakan proses pengembangan mental yang diarahkan pada pencapaian status profesional.

James Gardon Bennet mengatakan bahwa seorang wartawan tidak ubahnya seperti diplomat dan setengahnya seperti detektif. Sebagai diplomat, ia harus mampu dan pandai bergaul dengan semua

orang dari kelompok dan tataran manapun. Sebagai detektif, seorang wartawan harus pandai melakukan terobosan-terobosan yang berkaitan dengan *nose for news* (rasa berita), yakni memiliki penciuman yang tajam tentang suatu berita. Tidak hanya kemampuan memetakan masalah, *news feeling*-nya harus ikut bermain dalam membahasakan realitas-realitas sosial.

Juga, seorang wartawan tak ubahnya sebagai seorang peneliti sosial. Dia bukan hanya dituntut handal mengumpulkan fakta dan data dari lapangan, tetapi jika perlu juga memberikan analisis terhadap sebuah gejala permasalahan sosial. Karena dituntut melakukan analisis, mau tidak mau wartawan harus menguasai hal ikhwal yang berkaitan dengan subyek yang ditulisnya. Karenanya, riset juga menjadi bagian terpenting dari kegiatan jurnalistik. Tetapi wartawan berbeda dengan ilmuwan. Seorang ilmuwan tahu tentang sedikit hal, tetapi sangat mendalam. Sedangkan seorang wartawan tahu tentang banyak hal, tetapi dangkal.

Seorang wartawan yang tidak memahami tugasnya tidak jarang dalam pekerjaannya mengalami konflik dan pelanggaran yang sering disebut sebagai kejahatan pers (delik pers). Delik pers tersebut bisa berupa delik pers terhadap ketertiban umum, delik pers tentang pelanggaran susila (pornografi), delik pers yang bersifat hasutan, delik pers penyiaran kabar bohong dan delik pers yang bersifat penghinaan.

Agar terhindar dari adanya delik pers yang mengancam, diaturlah dengan kode etik jurnalistik sebagai 'polisinya kaum wartawan'.(*)

Disarikan dari:

- Pusat Pelatihan Jurnalistik Terbuka, *Diskusi Nasional Jurnalistik Nasional Terbuka*, 1992.
- Muh. Fatah Yasin, *Sedikit Dari Belantara Jurnalistik*, sebuah makalah.
- Fuska Sani Evani, *Jurnalistik Selayang Pandang*, sebuah makalah.
- Derek Manangka, *Seluk Beluk Pencarian Berita dan Penyajian Berita Pada Media Massa*, sebuah makalah.
- KOMPAS, 29 Juli 1999

3

WAWANCARA DAN REPORTASE SEBUAH KUALITAS PRIBADI

ORANG-ORANG lebih mudah menelan istilah 'peliputan' ketimbang 'reportase'. Tak soal mau pakai istilah apa, ibarat rumah, tiga kegiatan jurnalistik yang menuntut teknik-tekniknya sendiri secara khas ialah reportase dasar, reportase madya dan reportase lanjutan. Tidak perlu menjelaskan secara gamblang definisi 'reportase'. Seperti halnya dalam pembuatan meja, apa perlunya definisi 'meja'? Cukup bisa menatap atau membayangkan bentuk meja dan memikirkan tahap-tahap pembuatannya, setelah itu bisa dirumuskan definisinya.

Tahap-tahap pelaksanaan reportase:

1. Merancang format peliputan

- Ini dapat dimulai dari pengumpulan ide, menginventarisir tema-tema yang aktual hingga menentukan nomor urut peliputan berdasarkan prioritas. "Apa sih tema yang menarik?" itu pertanyaannya. Misalnya: tema yang menarik ialah anjing berkaki lima.
- Membuat outline/garis besar liputan, maksudnya agar peristiwa yang diliput lebih terfokus. Misalnya: membuka polemik, ada sebagian orang yang berpendapat bahwa anjing berkaki lima itu sekadar legenda dan di lain pihak ada penduduk yang berkata pernah melihat anjing berkaki lima. Disini kita merancang pola, peliputan agar kedua pihak (*both sides*/sebagai bagian dari prinsip liputan berimbang) dapat terwakili pendapatnya dalam liputan. Penentuan *outline* ini sekaligus menentukan dari sisi mana kita ingin mengkaji masalah ini. Sisi mana yang ingin kita tonjolkan atau fokuskan?

- Penentuan jadwal dan target peliputan, ini diperlukan agar kita mampu mengontrol kerja kita. Di pers mahasiswa, soal kedisiplinan menepati jadwal ialah hal yang tidak mudah. Karenanya, perlu ada manajemen peliputan yang disiplin agar semua bisa terkendali sesuai rencana.
- Persiapan awal, maksudnya penelusuran data atau mengumpulkan segala informasi yang diperkirakan dapat membantu kita. agar dapat lebih jernih menginterpretasikan maupun menggali fakta di lapangan. Ini tidak hanya bersifat lisan, tetapi dapat juga lewat obrolan ringan. Tidak melulu harus berbau perpustakaan dan referensi tertulis. Misalnya, kita juga membuka situs di internet tentang anjing, bertanya pada petugas kebun binatang, bertanya pada dokter hewan dll. Hal-hal ini dipakai untuk mendukung kita saat turun ke lapangan.

2. Turun ke lapangan, *time to investigate*

- Saat turun ke lapangan, kita mulai menggali atau melakukan investigasi langsung. Saat di lapangan kita mempergunakan semua indera kita. untuk menginterpretasikan fakta ke dalam tulisan. Misalnya, dapat kita mulai dengan mendeskripsikan letak lokasi dan lain-lainnya, bertanya pada penduduk setempat bagaimana bentuk anjing berdasarkan penglihatan penduduk setempat, kapan anjing berkaki lima muncul terakhir kali, apakah ada kemungkinan untuk diambil potretnya. Sehingga, jika pada suatu waktu yang bersamaan kita diminta untuk meliput bersama sembilan wartawan yang lain, hasil liputan antara jurnalis satu dengan yang lain akan berbeda. "Berapa jauh rasa ingin tahu reporter?" ini menentukan hasil liputan. Jika reporter adalah seorang minimalis, liputannya hanya sekedar menyentuh kulit luarnya saja. Kualitas Anda dilihat dari hasil liputan yang Anda buat. Bayangkan bagaimana nasib koran Anda jika suatu saat Anda diminta untuk meliput Perang Dunia III sedangkan Anda takut pada bunyi pelor dan gelap?!

3. Pencarian data tambahan

- Setelah melakukan investigasi di lapangan, untuk menghidupkan hasil reportase biasanya kita membutuhkan komentar-komentar lain yang diperlukan untuk mendukung hasil liputan. Di sini kita butuh komentar para tokoh yang berkaitan. dengan liputan ini. Bisa juga, untuk data tambahan dapat dikutip dari koran, liputan televisi, kantor berita. atau sumber informasi lainnya.

4. Koreksi atas *angle* liputan

- Berdasarkan hasil investigasi, *angle* (sudut pandang) liputan dapat saja berubah dari rancangan semula. Ini sah-sah saja, sebab asumsi yang kita bangun di awal proses liputan kembali kita konfirmasikan dengan data-data hasil temuan di lapangan. Ini tantangan, sebab membuka hal-hal yang tertutup adalah suatu keasyikan tersendiri jika kita berhasil membukanya.

Sudah disinggung di atas, bahwa dalam proses reportase atau proses peliputan, wawancara ialah salah satu upaya memperoleh data atau keterangan yang berkaitan dengan peristiwa yang diliput.

Wawancara ialah tanya jawab antara seorang wartawan dengan nara sumber untuk mendapatkan data tentang sebuah fenomena. Dalam hal. ini yang perlu diperhatikan ialah:

1. Posisi nara sumber dalam wawancara, ibarat posisi pembeli dalam sebuah transaksi dagang, yaitu sebagai 'raja'. Semua keinginan nara sumber harus dipenuhi oleh wartawan. Karena, itu, sebelum melakukan wawancara, wartawan harus menanyakan keinginan nara sumber. Sebelum itu, wartawan harus memperkenalkan diri kepada nara sumber sekaligus mengatakan untuk siapa ia bekerja. Tahap-tahap ini, menurut prinsip etika jurnalistik yang umum, harus ditempuh oleh setiap wartawan sebelum melakukan wawancara dengan nara sumber, terlepas dari nara sumber mengetahui cara kerja jurnalisme atau tidak. Beberapa hal mendasar yang perlu ditanyakan kepada nara sumber, misalnya;
 - Apakah nara sumber tidak berkeberatan bila kalimatnya dikutip secara langsung
 - Apakah nara sumber tidak berniat namanya dirahasiakan
 - Apakah nara sumber memiliki keinginan lain yang berkaitan dengan hasil wawancara
2. Posisi wartawan dalam wawancara, sebagian besar individu akan merasa senang bila diwawancarai wartawan. Bila hasil wawancara disiarkan kepada khalayak, nama, mereka juga akan dikenal khalayak. Semakin sering mereka diwawancarai, semakin populerlah mereka. Individu model begini akan selalu bersikap manis kepada wartawan. Tidak heran bila wartawan berada 'di atas angin' ketika berhadapan dengan mereka. Namun ada pula nara sumber yang merahasiakan jati dirinya bila diwawancarai. Umumnya mereka yang seperti ini memiliki informasi penting, karenanya wartawan merasa 'di bawah angin'.

Lalu, dimana posisi wartawan yang sebenarnya? Kedudukan wartawan ialah penjaga kepentingan umum. Para wartawan berhak mengorek informasi yang berkaitan dengan kepentingan umum dari nara sumber. Mereka bebas menanyakan apa saja kepada nara sumber untuk menjaga kepentingan umum. Wartawan toh harus menghormati keberadaan nara sumber, seperti yang dinyatakan oleh Jeffrey Olen. Mereka harus mengakui bahwa nara sumber ialah individu yang bebas berpikir memiliki alasan untuk berbuat dan mempunyai keinginan-keinginan (Olen 1988:59). Akibatnya wartawan harus memperlakukan nara sumber sebagai individu yang memiliki otonomi dan bebas mengekspresikan segala keinginannya. Jika nara sumber berkeinginan agar namanya dirahasiakan, wartawan harus menghormati keinginan nara sumber tersebut dengan merahasiakan namanya.

Menurut para ahli, terdapat 7 jenis wawancara (Itule dan Anderson 1987: 207-213).

- *Man in the street interview*: Wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan pendapat beberapa orang awam mengenai sebuah peristiwa, bisa menyangkut satu keadaan dan bisa pula tentang sebuah kebijaksanaan baru. Biasanya wawancara ini diperlukan setelah terjadinya sebuah peristiwa yang sangat penting.
- *Casual interview*: Sebuah wawancara mendadak. Dalam hal ini seorang wartawan minta kesediaan seorang nara sumber untuk diwawancarai. Si wartawan berbuat begitu karena ia bertemu dengan nara sumber yang dianggapnya punya informasi yang perlu dilaporkan kepada khalayak.
- *Personal interview*: Merupakan wawancara untuk mengenal pribadi seseorang yang memiliki nilai berita lebih dalam lagi. Hasilnya, biasanya berupa profil tentang orang bersangkutan.
- *News peg interview*: Wawancara yang berkaitan dengan sebuah laporan tentang sebuah peristiwa yang sudah direncanakan. Wawancara ini sering juga disebut '*information interview*'.
- *Telephone interview*: Wawancara yang dilakukan lewat telepon. Ini biasanya dilakukan wartawan kepada nara sumber yang sudah dikenalnya dengan baik dan untuk melengkapi sebuah berita yang sedang ditulis. Dengan perkataan lain, seorang wartawan memilih jenis wawancara ini karena ia dalam keadaan terdesak.
- *Question interview*: Wawancara tertulis. Biasanya dilakukan seorang wartawan yang sudah mengalami jalan buntu. Setelah ditelepon, didatangi di rumah dan ke kantor, si wartawan tidak bertemu dengan nara sumber, maka ia memilih wawancara jenis ini. Keuntungan wawancara ini

adalah: informasi yang diperoleh lebih jelas dan mudah dimengerti. Kelemahannya ialah: wartawan tidak bisa mengamati sikap-sikap pribadi nara sumber ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan wartawan.

- *Group interview*: Wawancara yang dilakukan. beberapa orang sekaligus untuk membahas satu permasalahan atau implikasi satu kebijaksanaan pemerintah. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara.

Semua jenis wawancara tersebut diatas akan terlaksana dengan baik bila dipenuhi teknik-teknik berikut:

- Menggunakan daftar pertanyaan yang tersusun baik, yang sudah disiapkan lebih dulu
- Memulai wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang ringan
- Mengajukan pertanyaan secara langsung dan tepat
- Tidak malu bertanya bila ada jawaban yang tidak dimengerti
- Mengajukan pertanyaan tambahan berdasarkan perkembangan wawancara

Wartawan akan dinilai baik buruknya dari hasil karya kerja-kerja jurnalistiknya diantaranya reportase dan wawancara—yang merupakan cerminan kualitas pribadinya.

Disarikan dari:

- Penulisan Berita, Drs Ana Nadhya Abrar, M.E.S.
- Vandemekum Wartawan, Kompas-Gramedia
- Teknik reportase/peliputan, Domingus Elcid Li

4

BERITA DAN PERNIKNYA

APA yang biasa Anda kerjakan setelah beranjak dari mimpi malam nan indah? Tentu, ada banyak pilihan yang bisa Anda kerjakan. Ada yang menyeduh teh, ada yang menyeruput sedapnya kopi kental, dan barangkali ada yang segera melongok teras rumah untuk mengambil dan kemudian membaca koran. Inilah, salah satu gambaran yang banyak kita jumpai dalam keseharian hidup. Membaca koran, tentu bagi sebagian orang sudah menjadi kebutuhan, kebutuhan memperoleh informasi tepatnya. Namun, sebenarnya ada apa sih di balik deretan kata-kata yang berarakan nan tersusun sistematis tersebut. Tentu dengan cepat kita akan menjawab hal tersebut sebagai sebuah sajian berita. Ya, memang demikian adanya.

Lalu apakah berita itu? Telah banyak orang dengan banyak buku yang mencoba menyusun definisi mengenai berita. Nancy Nasution, misalnya mengartikan berita sebagai laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat-sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka, akibat peristiwa tersebut berpengaruh terhadap pembaca (dalam Basuki 1983: 1). Singkatnya, berita tidak lain tidak bukan adalah peristiwa yang dilaporkan atawa laporan tentang sebuah peristiwa. Dengan perkataan lain, sebuah peristiwa tidak akan pernah menjadi berita bila peristiwa tersebut tidak dilaporkan. Ingat lho, "berita harus selalu dengan peristiwa,

peristiwa harus selalu dengan jalan cerita". Nah, mengenai jalan cerita, berita punya enam unsur berita yaitu:

1. Peristiwa apa yang terjadi? (sering disebut *WHAT*).
2. Siapa yang terlibat? (*WHO*).
3. Kapan terjadi? (*WHEN*).
4. Di mana? (*WHERE*).
5. Bagaimana kejadiannya? (*HOW*).
6. Mengapa terjadi? (*WHY*).

NILAI BERITA

Namun tidak semua peristiwa layak untuk dilaporkan. Nah, mengenai kelayakan ini, tentu hanya satu kriteria yaitu peristiwa yang memiliki nilai berita. Masak pertengkaran suami-istri layak untuk disiarkan kepada khalayak. Ataupun seorang dosen yang membimbing skripsi mahasiswa. Itu semua hanya aktivitas yang terjadi sehari-hari.

Nilai berita sendiri menurut Julian Harriss, Kelly Leiter, dan Stanley Johnson, mengandung delapan unsur :

1. Konflik: informasi yang menggambarkan pertentangan antar manusia, bangsa dan negara perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu, khalayak mudah untuk mengambil sikap.
2. Kemajuan: informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan demikian, khalayak mengetahui kemajuan peradaban manusia.
3. Penting: informasi yang penting bagi khalayak dalam rangka menjalani kehidupan mereka sehari-hari perlu segera dilaporkan kepada khalayak.
4. Dekat: informasi yang memiliki kedekatan emosi dan jarak geografis dengan khalayak perlu segera dilaporkan. Makin dekat satu lokasi peristiwa dengan tempat khalayak, informasinya akan makin disukai khalayak.
5. Aktual: informasi tentang peristiwa yang baru terjadi perlu segera dilaporkan kepada khalayak. Untuk sebuah harian, ukuran aktual biasanya. sampai dua hari. Artinya, peristiwa yang terjadi dua

hari yang lalu masih aktual diberitakan sekarang.

6. Unik: informasi tentang peristiwa yang unik, yang jarang terjadi perlu segera dilaporkan kepada khalayak. Banyak sekali peristiwa yang unik, misalnya mobil bermain sepak bola, perkawanan manusia dengan gorila, dsb.
7. Manusiawi: informasi yang bisa menyentuh emosi khalayak, seperti yang bisa membuat menangis, terharu, tertawa, dsb, perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu, khalayak akan bisa meningkatkan taraf kemanusiaannya.
8. Berpengaruh: informasi mengenai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak perlu dilaporkan kepada khalayak. Misalnya, informasi tentang operasi pasar Bulog, informasi tentang banjir, dsb.

Dalam literatur dan tradisi jurnalistik di Barat merumuskan nilai berita sebagai berikut :

1. *CONSEQUENCES*, besar kecilnya dampak peristiwa pada masyarakat.
2. *HUMAN INTEREST*, menarik atau tidak dari segi ragam cara hidup manusia.
3. *PROMINENCE*, besar kecilnya ketokohan orang yang terlibat peristiwa.
4. *PROXIMITY*, jauh dekatnya lokasi peristiwa dari orang yang mengetahui beritanya.
5. *TIMELINESS*, baru tidaknya atau penting tidaknya saat peristiwa itu terjadi.

UNSUR-UNSUR BERITA

Secara umum, unsur-unsur berita yang selalu ada pada sebuah berita, antara lain:

1. *HEADLINE*, biasa disebut judul. Sering juga dilengkapi dengan anak judul. Ia berguna untuk : (a). Menolong pembaca agar segera mengetahui peristiwa yang akan diberitakan. (b). Menonjolkan satu berita dengan dukungan teknik grafika.
2. *DATELINE*, ada yang terdiri atas nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Ada pula yang terdiri atas nama media massa dan tempat kejadian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan tempat kejadian dan inisial media.
3. *LEAD*, biasa terkenal dengan sebutan teras berita. Biasanya ditulis pada paragraf pertama sebuah berita. Ia merupakan unsur yang paling penting dari sebuah berita, yang menentukan apakah isi berita akan dibaca atau tidak. Ia merupakan sari pati sebuah berita, yang melukiskan seluruh berita

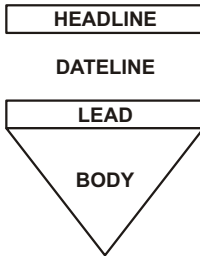
secara singkat.

4. **BODY**, atawa tubuh berita. Isinya menceritakan peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat dan jelas. Dengan demikian, "body" merupakan perkembangan berita.

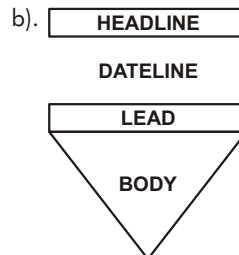
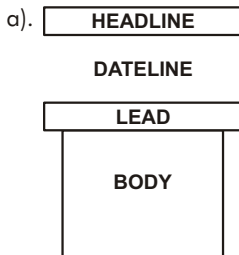
STRUKTUR BERITA

Nah, keempat unsur berita tersebut akan menemukan tempatnya yang "pas dan enak" sesuai dengan model tulisan. Jelas, antara berita langsung dengan berita ringan dan berita kisah akan berbeda.

1. Untuk berita langsung, stukturanya sebagai berikut:



2. Sedangkan untuk beruta ringan (berita kisah salah satunya), kemungkinannya ada dua, yaitu:



Sumber: Ditjen Pendidikan Tinggi Dep. P & K, 1978:148

MENULIS BERITA

Ingat, "menulis berita dengan baik hanya mungkin setelah lebih dulu memastikan sudut berita" Bahkan, "pencarian berita hanya mungkin dilakukan dengan terarah setelah memasukan sudut berita"

Sebelum masuk ke penulisan berita, ada tiga hal yang perlu sama-sama kita "pelototi",

1. Cara memastikan sudut berita.
2. Kaitannya dengan liputan yang terarah.
3. Kaitannya dengan penulisan yang baik.

Setelah ketiga hal ini kita pahami, lantas langkah selanjutnya menentukan *lead*. Namun, menentukan *lead* hanya mungkin setelah memastikan sudut berita. *Lead* adalah bagian awal dari berita. Satu alinea sebaiknya tidak lebih dari 35 kata (30 kata dalam bahasa Inggris). Nah, dalam *lead*, inilah tercakup secara singkat keenam unsur berita. *Lead* yang ideal memuat semua komponen 5W+ 1H sehingga pembaca yang terburu-buru akan merasa cukup hanya dengan membaca judul berita dan *lead*-nya. *Lead* yang jitu pasti akan memancing pembaca untuk terus membaca, atau paling tidak sudah memuaskan rasa ingin tahu pembaca.

Hubungan antara *lead* dan sudut berita memaksa reporter untuk memikirkan *lead* sejak masih di lapangan. Bahkan, penentuan *lead* di lapangan akan sangat membantu mengarahkan pengumpulan bahan. Nah, selamat berkarya dan berlatih.

Disarikan dari :

- Parakitri I Simbolon, *Vademekum Wartawan, Reportase Dasar*; KPG, Jakarta, 1997.
- Ana Nadhya Abrar, *Diktat Penulisan Berita*, Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1994

5

ADA BATOK KEPALA, BADAN YANG MEMPUNYAI TULANG BELAKANG, DAN EKOR... SEJENAK TENTANG FEATURE

APA yang akan Anda rasakan jika dalam makanan yang Anda makan tidak mengandung garam?. Jawabannya sangat gampang dan tentu saja sangat-sangat klasik: *anyep* alias tidak ada rasanya. Selintas hal ini sangat sepele tetapi mengganggu sekali. Ternyata garam memberikan roh dalam setiap makanan.

Demikian juga dalam sebuah surat kabar. Tulisan-tulisan yang berfungsi sebagai garam. sangat dibutuhkan. Kehadiran tulisan yang mampu memberikan nuansa tersendiri dari sebuah media tidak bisa dielakkan. Tulisan seperti inilah yang dinamakan Features atau. karangan khas. Features tidak hadir memberikan kalori utama, tetapi membangkitkan selera baca. Dengan demikian, penulisan Features mutlak diperlukan oleh redaksi media massa cetak.

PENGERTIAN FEATURES

Sampai saat ini belum ada pengertian Features secara. tegas, karena sangat sulit untuk didefinisikan. Secara luas Features diartikan sebagai salah satu bentuk tulisan di media cetak yang mengandung unsur human interest kuat sehingga mampu menggugah emosi pembaca ketika membacanya. Yang jelas, Features adalah sebuah tulisan jurnalistik walaupun tidak harus mengikuti rumus klasik 5W+1H

dan bisa dibedakan dengan news, artikel (opini), kolom, dan analisis berita. Tulisan Features dapat berupa apa saja. Cerita tentang orang atau manusia (profile), tentang suatu tempat, tentang kejadian, tentang perjalanan, tentang tanaman, tentang masakan, sejarah, ataupun tulisan yang bersifat mengajarkan/memperkenalkan sesuatu. Biasanya, tulisan tersebut dibuat dengan gaya ringan sehingga enak dibaca dan menambah selera baca bagi yang lain. Perkataan lain untuk menggambarkan keadaan tersebut adalah mengandung unsur sastra. Arti unsur sastra di sini adalah sebuah tulisan yang mirip dengan sebuah cerpen atau novel—bacaan ringan dan menyenangkan—namun tetap informatif dan faktual. Kadangkala juga, subyektivitas penulis tak bisa dihindari sehingga menimbulkan banyak sekah facet (sisa) atau ekor-ekor kalimat yang bersifat menambah. Karenanya pula, seorang penulis Features pada prinsipnya adalah seseorang yang sedang bercerita.

Secara struktur, Features atau kar-angan khas sangat sulit untuk dijabarkan. Kekhasan dari Features lebih banyak disebabkan bentuknya yang sangat colourfull. Uraian yang ditampilkan bersifat atraktif dengan tujuan menarik minat baca. Sekalipun batasan yang diberikan tidak memuaskan karena sifatnya yang sangat luas, tetapi untuk permulaan perlu ditunjukkan bahwa sebuah Features harus mempunyai target penulisan. Target penulisannya biasanya menerangkan/memaparkan secara rinci obyek yang dibicarakan. Selentur-lenturnya sebuah Features, dia harus mempunyai sebuah tema yang akan disodorkan.

Tema yang disodorkan dalam sebuah tulisan Features harus mampu mengkomunikasikan antara pemikiran penulis dengan pembacanya. Dari sini, perlu kejelian posisi dari penulis disamping aktualitas yang ditampilkan dari tulisannya. Kejelian posisi nantinya ditentukan oleh angle yang dipilih. Dalam Features, angle tulisan bisa tunggal atau lebih. Dapat pula, dari sekian angle tersebut, disajikan dalam beberapa sub judul dari sebuah judul besar. Pemilihan angle inilah yang sulit.

Kecerdasan seorang penulis membaca sebuah fakta sehingga mampu dibahasakan secara atraktif dan menarik sangat dibutuhkan.

STRUKTUR TULISAN

Struktur tulisan Features berbeda sekali dengan tulisan berita (News). Jika umumnya berita disusun seperti piramida terbalik (terdiri dari lead, tubuh, dan penutup), maka Features umumnya disusun seperti kerucut terbalik, yang terdiri dari lead, jembatan antara lead dan body, tubuh tulisan (body), dan penutup yang biasanya mengacu pada lead.

1. Lead atau teras Features

Secara garis besar, lead atau teras Features berisi hal terpenting yang menyodorkan uraian atraktif yang merangsang minat orang untuk membaca. Jenis lead atau teras sebuah Features antara lain:

1. Lead yang bercerita
2. Lead pertanyaan, dimaksudkan untuk menyentuh rasa ingin tahu (curiosity) pembaca.
3. Lead kutipan, yaitu kutipan pepatah, ucapan, pendapat orang terkenal yang berkaitan dengan tema Features
4. Lead ringkasan, yaitu lead yang menyimpulkan isi tulisan (inti cerita)
5. Lead sapaan, yaitu lead yang langsung menyapa pembaca.
6. Lead deskriptif, yaitu lead yang menciptakan gambaran tentang suatu tokoh atau tempat kejadian

2. Tubuh tulisan (body) Features

Agar menarik, tubuh tulisan (body) Features harus mengacu pada jawaban dari 5W + 1H dengan lebih banyak memberi perhatian pada, unsur why dan how. Penanganan tubuh tulisan Features tidak lebih mudah ketimbang penanganan teras. Kalau penanganan lead diibaratkan "jiwa-raga" karangan, maka tubuh tulisan (body) Features diumpamakan "stelan baju dan aksesoris" yang memantulkan keadaan sang jiwa raga. Stelan harus pas dengan raga, wama disesuaikan dengan keadaan jiwa.

Selanjutnya, ada dua metode ancang-ancang yang biasa dipakai (dipilih salah satu) dalam pembuatan tulisan Features. Dua metode ini adalah metode alamiah dan metode logis.

Metode Alamiah (The Order of Time)

Metode ini dapat dikatakan sederhana sekeh karena rincian bahan karangan dilakukan secara

berurutan atau kronologis. Oleh karena, itu, tulisan yang ditampilkan lebih bergaya narasi, yaitu tulisan yang seolah-olah melibatkan pembaca dalam cerita, diawali dengan menceritakan porsi peristiwa yang menegangkan pada suatu saat dalam rangkaian peristiwa dan kemudian diteruskan dengan cerita dari awal sampai akhir peristiwa (flash-back)

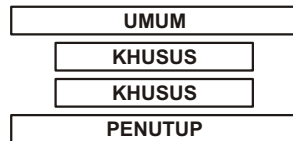
Metode Logis (The Order of Climax)

Metode ini mengikuti jalan pikiran bahwa penempatan sesuatu di belakang memberikan penekanan yang paling banyak-Sejalan dengan hal itu, rincian tulisan diatur semakin ke bawah semakin memberikan kesan tegang yaitu mulai dari kurang tegang sampai pada bagian yang paling tegang pada, akhir tulisan.

Metode ini didasari atas pendapat bahwa seseorang tidak akan tertarik lagi membaca rincian jikalau bagian yang paling penting didahulukan dalam tulisan.

1. Susunan dari umum ke khusus

Susunan ini dimulai dengan alur pikiran generalisasi atau umum (deduksi) menuju alur pikiran ke hal hal khusus (induksi). Jadi karangan dimulai dengan anggapan atau pertanyaan yang bersifat umum yang boleh jadi benar atau salah.



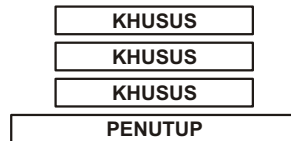
Jika divisualisasikan, pembahasan Features yang ditulis menurut metode ini mengikuti huruf " T bersambungan-kaki terbalik".

2. Susunan dari khusus ke umum

Karangan dimulai dari alur pikiran tentang yang khusus menuju ke alur pikiran tentang yang umum.

Metode ini tidak banyak dilakukan dalam menulis karangan ketimbang susunan umum ke khusus. Tetapi tidak berarti bahwa metode ini tidak boleh dipakai.

Jika digambarkan, Features yang ditulis menurut metode ini mengikuti huruf "T-terbalik" sebagai berikut:



3. Bentuk-bentuk Penutup

Kebanyakan Features mutlak mempunyai bagian penutup, yaitu akhir dari suatu karangan menurut logika. Ada beberapa bagian penutup dari sebuah karangan, minimalnya ada 4 macam bentuk penutup

a. Ringkasan : Mengacu kembali kepada lead

Lead	Kedaaan hidup segan mati tak hendak menimpa perajin perak di seluruh tanah air
Body	
Penutup	Kesulitan memperoleh bahan baku bagi perajin perak akhinya mempunyai akibat ganda. Sentra perajin terancam gulung tikar di satu pihak, dan di lain pihak toko cendera mata akan tutup pula

b. Klimaks : Menimbulkan kejutan, kenangan, kengerian, dan sebagainya

Lead	Kedaaan hidup segan mati tak hendak menimpa perajin perak di seluruh tanah air
Body	
Penutup	Kehidupan perajin perak yang semakin terjepit terutama disebabkan kesulitan memperoleh bahan baku

c. Tanpa akhir: Mengajukan pertanyaan tanpa jawaban

Lead	Keadaan hidup segan mati tak hendak menimpa perajin perak di seluruh tanah air
Body	
Penutup	Apakah keadaan hidup segan mati tak hendak yang menimpa perajin perak di tanah air pertanda awal akan punahnya warisan budaya bangsa?

d. Penyangat: pertanyaan yang diluar dugaan kuat pembaca

Lead	Keadaan hidup segan mati tak hendak menimpa perajin perak di seluruh tanah air
Body	
Penutup	Menghadapi kenyataan getir akan langkanya bahan baku perak, perajin perak di Jawa Tengah tak kehabisan akal dengan menjadikan alumunium sebagai bahan baku pengganti

Dengan pembicaraan tentang bagian penutup, lengkaplah gambaran kerangka dari Features : Lead sebagai batok kepala, body sebagai badan yang mempunyai tulang belakang, dan bagian akhir sebagai ekor. (*)

Disarikan dari:

- Asep Syamsul M. Romli, S.IP, *Jurnalistik Praktis*, Rosda, 1999
- Andi Baso Mappatoto, M.A, *Teknik Penulisan Features*, Gramedia, 1992
- Dj alar H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini*, Ghalia Indonesia, 1983
- Herry Susilo, *Seni Meaulis Features*, makalah dalam *Diskusi Nasional Jurnalistik Terbuka*, 1992.
- Bre Redana, *Tentang Penulisan Features*, makalah dalam *Pelatihan ISAI Award*, 1999.

6

SOPAN-SANTUN JURNALISTIK

Sejak Mantan Menteri Penerangan, M. Yunus mengobrol SIUPP dalam kitaran arus reformasi, industri pers kian melaju dengan *booming* media massa cetak yang terlahir secara *instant* dan sangat tak terduga. Tabloid, koran dan majalah tidak ketinggalan menawarkan beragam isu, mulai dari isu politik sampai esek-esek dengan format media yang bombastis. Barangkali, gambaran diri beberapa media yang sempat Anda lihat dan baca, merupakan salah satu luapan 'keterkejutan' sekaligus 'ketidaksengajaan' atas dibukanya saluran-saluran yang selama ini tertutup rapat. Akibatnya, pers tidak lagi semata-mata menjadi media penyampai informasi dan anjing penjaga (kontrol) terhadap pemerintah, tetapi sudah merambah masuk dalam pusaran arus industri (pers).

Ketika pers sudah menjadi sebuah industri, ukuran profesionalisme wartawan bukan lagi ditentukan oleh kevalidan data yang diperolehnya ataupun se-ala tetek-bengek seperti kode etik jurnalistik (etikajurnalistik), melainkan keuntungan ekonomi. Artinya, kenaikan oplah (tiras) yang lebih diutamakan ketimbang keakuratan dan kecermatan penyajian realitas sosial yang sebenarnya.

Sesungguhnya, ukuran profesionalisme wartawan dinilai dari keterampilan teknisnya yang kemudian semakin dipertajam dengan etika jurnalistik. Dengan kata lain, etikajurnalistik ialah petuah ideal bagaimana seharusnya para wartawan memperlakukan fakta yang mereka peroleh.

WARTAWAN: SEBUAH KEPERIBADIAN

Berkaitan dengan polah tingkah wartawan dalam proses jurnalistik, Leonard Teel dan Ron Taylor menyebut beberapa hal yang harus dipatuhi para wartawan, yaitu (1) obyektif, (2) jujur, (3) tidak menerima suap, (4) tidak menyiarkan berita sensasional, (5) tidak melanggar privacy dan (6) tidak melakukan propaganda.

Masyarakat harus meminjam mata dan telinga para wartawan untuk membaca realitas sosial, gejala sosial dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Ketika para wartawan membahasakan kondisikondisi tersebut, maka diperlukan sikap obyektif, tidak memberikan penilaian, tidak berpihak dan tidak berprasangka.

Namun tidak jarang pula wartawan terjebak dalam kubangan subyektivitas dengan memasukkan pendapat pribadi. Ketika khalayak menggantungkan fenomena di masyarakat yang 'benar-benar berkata benar' kepada media yang ada, khalayak akan dirugikan bila ternyata berita yang diungkap bukan merupakan fakta yang sesungguhnya. Jika khalayak tahu bahwa media cetak menyiarkan berita bohong, khalayak tidak bisa lagi percaya pada media tersebut.

Menggarap bahan-bahan mentah kemudian diolah menjadi sajian berita, para wartawan dituntut untuk jujur, dalam pengertian jurnalisme, antara lain mampu menyajikan berita, tidak memasukkan opini dan mampu menempatkan diri sebagai sekadar pengamat.

Dalam proses peliputan berita, 'amplop' bukan lagi hal yang mustahil disodorkan kepada wartawan. Bahkan, istilah wartawan *angpau* sudah merangsek dalam tubuh beberapa wartawan. Kita. 'Amplop' atau *angpau* itu bukan hanya berbentuk uang tetapi juga semacam 'hadiah' yang pada akhirnya membuat para wartawan tidak bebas dalam menulis berita. Misalnya saja, tiket gratis untuk menyaksikan konser musik atau mengunjungi beberapa lokasi wisata dengan akomodasi gratis membuat para wartawan *pakewuh* (serba tidak enak) jika nanti menulis berita yang merugikan pemberi 'hadiah'. Akibatnya, berita yang menyinggung si pemberi 'hadiah' bukan lagi berita yang sebenarnya atau sesuai dengan fakta yang ada.

MEMBACA KECENDERUNGAN MEDIA

Bukan hal yang tidak mungkin jika sebuah media lebih memilih berkuat dengan berita sensasional. Artinya, muatan berita itu cenderung menerbitkan aura, perilaku seks yang berlebihan dan merangsang nafsu, maupun berita pembunuhan yang sangat sadis. Celakanya, ada asumsi di kalangan wartawan bahwa peristiwa rutin tidak akan menghasilkan sebuah berita, karenanya mereka mencari berita sensasional yang menyentuh sensibilitas pembaca. Berita sensasional ini kadang pula melibatkan kehidupan pribadi individu. Kalau peliputan ini diteruskan, maka *privacy* individu bisa terganggu. Hak untuk 'sendiri', inilah yang harus dihormati wartawan.

Sebuah berita mengandung propaganda bila. wartawan yang menulisnya memiliki obsesi tertentu mengenai sebuah fenomena yang harus segera tercapai. Karena tidak ada saluran di tempat lain, ia menyalurkan pada berita yang ditulisnya. Jelas perbuatan ini tidak menguntungkan khalayak karena fakta yang sesungguhnya terus menggelayut dan tidak pernah mendarat.

Pornografi: Sebuah Kasus

Beberapa waktu lalu, pers sempat heboh dengan foto-foto pornonya. Pers dituding sebagai media yang melembagakan pomografi yang menurut etika masyarakat Timur tidak pantas. Juga, lahir beberapa media yang menampilkan tulisan dan gambar pomografis. Catatan diskusi 'Pers Pascareformasi' yang diselenggarakan KOWAS, 9 Juli 1999 yang lalu menyebutkan bahwa masyarakat pembaca menuduh adanya kecenderungan jurnalisme pelintir, jurnalisme partisan, jurnalisme anarki. Disinilah, kode etik jurnalistik, *rule of conduct* harus bermain agar tidak terjadi (pengulangan) penyalahgunaan suasana kebebasan untuk berspekulasi menerbitkan media pomografis. Pemahaman, apresiasi dan ketaatan lebih mendesak karena pada era ini semakin banyak pengelola dan pemodal memasuki dunia pers secara mendadak.

Selain etika jurnalistik yang telah dipaparkan diatas bersifat umum, masih ada lagi yang lebih umum, yang disebut oleh A Traber dan K Nordenstreng (1993) sebagai Prinsip Intemasional Etika Profesi dalam Jurnalisme. Oleh John C. Merrill, prinsip tersebut disebut sebagai sumber inspirasi etika jurnalistik tingkat nasional dan regional. Prinsip tersebut berisi sepuluh butir:

Prinsip 1:

Khalayak berhak mendapatkan gambaran realitas sosial yang sebenarnya dan berhak mengungkapkan pendapat mereka dengan bebas melalui berbagai media massa

Prinsip 2:

Tugas utama para wartawan ialah melayani hak mengetahui khalayak tentang realitas sosial yang sebenarnya, melalui pemberitaan yang pasti, akurat dan tidak bias

Prinsip 3:

Dari sudut pandang jurnalisme, informasi memiliki nilai sosial dan bukan komoditas, karena itu para wartawan bukan hanya bertanggungjawab mengontrol media massa yang menyiarkan informasi, melainkan juga mempublikasikannya pada khalayak

Prinsip 4:

Para wartawan harus menjunjung tinggi integritas profesi wartawan

Prinsip 5:

Para wartawan menginginkan kesempatan promosi ke jenjang yang lebih tinggi berdasarkan pemenuhan kebutuhan informasi khalayak

Prinsip 6:

Para wartawan harus menghormati privacy dan kehormatan individu dan masyarakat serta diminta mengkonfirmasi pada hukum nasional dan internasional ketika harus melindungi hak-hak dan reputasi individu

Prinsip 7:

Jurnalisme harus diarahkan untuk bekerja demi kesatuan nasional, penghormatan terhadap demokrasi dan moral khalayak

Prinsip 8:

Para wartawan harus menghargai nilai-nilai yang bersifat universal dan keanekaragaman budaya

Prinsip 9:

Para wartawan harus peduli pada usaha pengurangan kemungkinan perang dan peristiwa lain yang mendatangkan bencana bagi manusia, seperti neokolonialisme, kemiskinan, kediktatoran, penyakit menular dan sebagainya

Prinsip 10:

Para wartawan harus mempromosikan tata informasi dan komunikasi internasional yang baru, yang sesuai dengan keinginan negara berkembang dan UNESCO.

Begitulah, kesepuluh prinsip di atas sedikit banyak menegaskan bahwa khalayak memiliki posisi yang sangat tinggi dalam praktik jurnalisme.

KODE ETIK JURNALISTIK: HAK-KEWAJIBAN

Kasus pembunuhan wartawan Bernas Fuad Muhammad Syafruddin (Udin) merupakan ungkapan ketidakpuasan seseorang yang merasa dirugikan karena tulisan berita Udin yang dinilai terlalu tajam. Karena merasa difitnah, orang tersebut minta pertanggungjawaban Udin dengan cara memberi 'pelajaran' kepada Udin.

Sebelum peristiwa pembunuhan itu terjadi, Pemda Kabupaten Bantul sesungguhnya sudah berdialog dengan redaksi Bernas mengenai tulisan Udin yang yang dianggap tidak benar. Redaksi Bernas juga telah memberi kesempatan kepada Pemda Bantul untuk memberikan hak jawabnya. Jika Redaksi Bernas menyiarkan hak jawab Pemda Bantul, maka menurut prinsip etika jurnalistik, persoalannya sudah selesai.

Tetapi prinsip etika jurnalistik yang mana? Semua Prinsip *Internasional Etika Dalam Profesi Jurnalisme* bisa dirumuskan dengan lebih padat menjadi lima kewajiban dan enam larangan dalam menjalankan praktek jurnalisme. Kelima kewajiban dan keenam larangan inilah yang oleh Ana Nadhya Abrar disebut dengan prinsip umum etika jurnalistik.

Kelima kewajiban itu ialah: (1) Harus menyiarkan berita yang akurat, (2) Harus minta maaf pada khalayak yang merasa, dirugikan sebuah berita, (3) Harus menawarkan hak jawab pada pihak yang keberatan terhadap sebuah berita, (4) Harus membedakan fakta dan opini, dan (5) Harus melindungi identitas nara sumber rahasia.

Sedangkan keenam larangan yang dimaksud ialah: (1) Tidak melanggar privacy, (2) Tidak hanya mendengarkan keterangan nara sumber, tetapi juga mengkonfirmasi ke pihak yang bisa dipercaya, (3) Tidak salah arah dalam menyajikan berita, (4) Harus membedakan fakta dan opini, (5) Tidak bersikap diskriminatif dan rasialis, dan (6) Tidak menjual berita.

Kewajiban wartawan mematuhi lima kewajiban dan meninggalkan enam larangan tersebut diatas berimplikasi juga pada khalayak. Artinya, khalayak yang notabene dilayani oleh media massa, juga perlu memiliki cara yang proporsional dalam menyikapi media massa dan gejala-gejala perubahan sosial yang mengitarinya. Namun hingga saat ini belum ada rumusan cara khalayak 'bermedia massa' secara proporsional.

Etika jurnalistik lahir sesungguhnya bertolak dari etika, yaitu filsafat moral yang membantu manusia menentukan apa yang baik dan apa yang pantas dilakukan. Dengan kata lain, etika jurnalistik menjadi 'polisi lalu lintas' yang mengatur apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan wartawan dalam melaksanakan tugasnya. Pelaksanaan tugas wartawan sendiri, menurut John C. Merrill dalam *The Dialectic in Journalism*, menyangkut kepentingan wartawan dan khalayak. Artinya, berita yang disiarkan wartawan akan memenuhi kebutuhan informasi khalayak. Karena itu, keberadaan etika jurnalistik harus berkaca dari dua sisi kebutuhan yaitu pemenuhan dua pihak (khalayak dan wartawan) yang berkepentingan. (*)

7

BARISAN RAPI BAHASA JURNALISTIK

Setiap jenis tulisan memiliki ragam bahasanya sendiri. Ragam bahasa karya ilmiah berbeda dengan ragam bahasa humor, begitu pula dengan ragam bahasa jurnalistik akan berbeda dengan ragam bahasa sastra. Bahasa jurnalistik ialah ragam bahasa yang digunakan oleh kalangan pers. Bahasa jurnalistik bukan sekadar penghantar informasi tetapi juga merupakan deskripsi yang benar atas realitas yang akan dikemukakan kepada pembaca.

Latar belakang bahasa dalam jurnanisme ialah melangsungkan fungsi-fungsi komunikasi dan fungsi sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi yang berfungsi sosial akan berhadapan pada konteks sosial. Dengan bahasa jurnalistik yang standar, materi ditampilkan telanjang sebagai informasi, karenanya dikenal sebagai bahasa yang lugas dan langsung.

KATA, KALIMAT, ALINEA

Ciri khas katajurnalistik ialah, Pertama kata yang digunakan harus mudah dimengerti. Artinya, setiap kata yang digunakan mudah dipahami pembaca dan pendengar. *Kedua* kata yang digunakan harus dinamis. Kata yang ditampilkan harus memberi arti yang lebih hidup, lebih bersemangat, sesuai dengan situasi dan kondisi pernyataan yang akan disampaikan. *Ketiga*, setiap kata yang muncul harus demokratis. Pengertian demokratis disini dilihat dari dua hal: (1) Konsensus umum. Artinya, setiap kata yang tampil harus bermakna satu dan dapat diterima oleh orang banyak. (2) Kata itu tidak menghidupkan kembali feodalisme, kenengratan ataupun bentuk kata yang melebih-lebihkan seseorang.

Sementara kalimat pers ialah kahmat pendek yang ringkas, padat, dan berisi. Kalimat pendek, ringkas, dan padat itu, adalah kalimat yang dalam penampilannya sekaligus sudah mencakup seluruh pernyataan. Rosihan Anwar pernah menggambarannya bagai seorang wanita yang berpakaian ringkas, padat, tapi seksi. Maksudnya, yang ringkas itu, yang padat itu, yang seksi itu, ialah yang sekaligus merangsang minat baca. Untuk itu, setiap kalimat sudah mengandung satu ide, satu gagasan. Agar dia dapat merangsang minat baca, kalimat itu harus persuasif Dalam arti luas harus komunikatif Harus mampu memancing umpan balik.

Agar punya daya rangsangan, kalimat itu harus sederhana. Dalam kesederhaannya, terungkap tingkat efesiensi dan efektivitas sktruktur kalimat. Yang dimaksud efisien itu, penggunaan kata. yang secukupnya, pas, persis, tapi sudah mengungkapkan maksud yang seadanya, apa adanya. Seadanya inilah yang efektif.

Lain halnya dengan alinea. Alinea itu suatu penerapan tulisan ide kecil. Ide kecil yang kemudian bergabung tentulah membentuk suatu isi pemyataan yang utuh. Hanya, tiap ide kecil itu harus didukung oleh kalijnat yang pas, yang berisi, yang tali-temalnya ke alinea lain menjadi satu kesatuan yang utuh dan harus jelas. Penerapan alinea ini dimaksudkan hanya untuk memudahkan pembaca memahami isi pernyataan dan juga guna memudahkan Anda menyusun isi pernyataan. Mudah Anda tulis dan mudah dipahami pembaca.

Agar kalimat itu pendek, ringkas, dan padat, maka tiap kata yang ditempatkan menjadi sebuah kalimat haruslah kata yang tepat, mudah dipahami, dinamis, dan demokratis. Untuk itu, tiap kalimat yang baik, yang praktis, yang jurnalistik, ialah kalimat yang sederhana dengan kata yang secukupnya. Jangan berlebih, jangan mubasir, dan jangan berbunga-bunga. [Sebagai patokan umum kalimat jurnalistik: satu kalimat maksimal 8 (delapan) kata.]

Beberapa pedoman dalam kalimat:

1. Kesatuan pikiran, tiap kalimat harus mengandung kesatuan pikiran. Satu ide kecil yang utuh. Antara pokok yang satu dengan yang lain harus punya kaitan.
2. Koherensi, harus terdapat hubungan yang jelas antara unsur yang membentuk kalimat. Untuk

koherensi itu keterkaitan kata dengan isi pernyataan harus sesuai dan itu semua dibangun dengan struktur kalimat yang baik dan benar.

3. Penekanan, tiap inti pikiran dalam setiap kalimat harus mendapat tekanan sesuai dengan maksud pernyataan itu. Jadi, bila unsur 'what' yang akan ditekankan maka bentuk 'apa' itu harus menonjol.
4. Variasi, perlu adanya variasi, baik dalam bentuk kalimat, maupun kata. Artinya, pada satu kalimat jangan sampai terdapat kata yang sama. Cari sinonim kata tersebut. Demi variasi, kata tersebut ditukar dengan kata ungkapan yang lebih menekankan makna kata itu sendiri.
5. Paralefisme, erat kaitannya dengan penempatan kesatuan pikiran tadi. Bahkan agar berlawanan dengan variasi. Maksudnya, di dalam sebuah alinea, mungkin tiga kalimat, bila kaffinat pertama kesatuan pikiran itu di awal kalimat, maka dalam lagu kalimat, kalimat kedua dan ketiga, penekanan kesatuan pikiran itu pun terletak di awal kalimat.
6. Logika, Ya, semua dituliskan dengan logis. Berpikirlah dengan wajar. Jangan mengada-ada. Bila semua dituliskan secara logis, yang mimpi pun dapat diduga. fakta.
7. Untuk bisa menguasai Bahasa Jurnalistik dan menggunakannya dengan baik, benar, dan. pas, ada syarat yang tidak bisa ditinggalkan: 3N: *Niteni Nirokke, Nambahi* (Memperhatikan, Menirukan, Menambahi), dan 3L (*Latihan, Latihan dan Latihan*)

BAHASA MENUNJUKKAN GAYA

Gaya bahasa sastra sangat bernilai tinggi dalam karya-karya sastra, semakin indah pilihan katanya, semakin tinggi nilainya. Gaya bahasa jurnalistik berbeda justru cenderung dituntut lugas dan denotatif dalam menampilkan fakta-fidcta sosial. Jurnalisme tidak bertujuan. Membawa pembaca ke alam psikologis seperti dalam sastra, tetapi membawa pembaca ke alam sosial

Reportase jurnalistik yang efeknya berhenti pada alam psikologis pembaca bisa dicurigai sekadar menjual kata-kata dengan labeljurnalisme. Indikasi ini bisa dilihat dari materi yang disampaikannya, yaitu sejauh mana fakta sosial dikedepankan dan relevansinya dengan alam sosial khalayak.

Jurnalistik mengedepankan fakta ekonomi, fakta. politik, fakta budaya dsb, karenanya akan terasa dekat dengan masyarakat. Tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, dalam artian fakta-fakta hasil

rekayasalah yang justru dikedepankan, akan terasa begitu jauh dari kehidupan masyarakat. Sedikit gambaran ini memperlihatkan mekanisme yang bertolak dari jurnalisisme yang dijalankan para jurnalis.

BAHASA DAN MASYARAKAT

Bahasa itu hidup di masyarakat, arti dari sebuah kata atau istilah bisa saja berubah menurut zaman atau situasi, bahkan terkadang terlupakan. Pengulangan penggunaan kata dalam bahasa jurnalistik sebaiknya dihindari, akan lebih baik bila dicari padanan kata yang setara. Masyarakat yang menilai bahwa media itu berkualitas, salah satunya melalui bahasa yang digunakan oleh media tersebut.

Membaca surat kabar atau tabloid dengan format kertas yang besar akan melelahkan, sehingga kedataran bahasa harus dipecah dengan variasi kata yang segar tetapi benar. Memang, agar bisa diterima semua kalangan sebaiknya bahasanya lugas dan netral. Prinsip paling esensial dalam jurnalisisme ialah bahasa harus komunikatif dan informatif. Artinya, menurut budaya masyarakat pembacanya, bahasa, tersebut lugas, baku, benar dan baik.

Karena itu, dalam penulisan harus juga dipikirkan irama penuturan suatu pola bahasa yang efektif. Pola kalimat itu mudah dirancang dan diwujudkan secara konsisten jika tema dan fokus sudah jelas. Komponen-komponen bahasajurnalistik tersebut membangkitkan pengertian bahwa bahasa jurnalistik harus enak dibaca namun sesuai dengan kaidah-kaidah berbahasa dan ragam jurnalistik.

Bahasa yang lugas, baku, benar dan baik itu merangkum unsur-unsur:

- Dalam proses penulisan sebuah berita atau jenis artikel lainnya, bahasa jurnalistik harus ditulis dengan ejaan yang benar agar tingkat kecermatan dan konsistensi terlihat. Bisa saja ada kebijakan redaksional tersendiri mengenai ejaan nama, atas dasar pertimbangan tertentu, misalnya artistik tipografis. Oleh masyarakat, surat kabar sering dijadikan referensi (semacam 'contoh yang benar') penulisan kata yang tepat.
- Bahasa jurnalistik yang digunakan media massa juga harus memperhatikan kata dan istilah (pilihan kata/diksi yang tepat). Di sini, kata dan istilah harus lugas, sesuai dengan arti yang berlaku. Kata asing atau yang tidak umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari sangat mengganggu proses

kelancaran menyerap informasi. Jika kata yang terlalu teknis atau ilmiah digunakan dalam pesuratkabaran, tulisan akan terkesan menggurui dan rasanya tidak jauh berbeda dengan buk-u pelajaran sekolah. Juga, bunga-bunga kata yang tidak begitu berguna sebaiknya dibuang karena mengakibatkan gaya bahasa jadi lebih berkesan daripada, pesan beritanya. Hindari juga kata yang 'suci' dan khidmat karena mengesankan khotbah.

- Sebagai pernyataan pikiran (*statement of mind*), kalimat harus jelas menunjukkan siapa yang punya pikiran itu dan apa pikirannya. Sebagai deskripsi, kalimat harus jelas melukiskan keadaan. Artinya, dalam kalimat itu harus jelas kedudukan penulis, apakah sebagai pihak yang menuturkan apa yang dialaminya sendiri, atau menuturkan apa yang dialami orang lain. Susunan kalimat merupakan faktor penting dalam upaya membuat pembaca memahami dengan benar dan segera, juga sisi dan maksud kalimat
- Logika kalimat harus sesuai dengan prosedur berpikir dalam memroses informasi menjadi pengetahuan. Sebaiknya, satu kalimat hanya menyampaikan satu informasi, meskipun kecil tetapi utuh.

PENYUNTINGAN TULISAN

Planning, hunting, writing, editing, layouting, printing dan *publishing* merupakan rangkaian panjang proses media cetak. Hal terpenting sebelum disajikan kepada pembaca, editing atau penyuntingan menjadi fase yang tidak kalah penting dengan fase-fase yang lain. Hal ini menjadi mungkin karena dalam kegiatan penyuntingan ada fungsi filter.

Dja'far Assegaff memberi batasan penyuntingan. Bahwa penyuntingan tersebut membuat berita menjadi tidak hanya enak dibaca tetapi juga tidak mengandung kesalahan fakta dan kemungkinan adanya kalimatkalimat yang dapat menimbulkan delik pencemaran dan kalimat-kalimat yang tidak jelas. Atau dengan kata lain, penyuntingan merupakan pengolahan naskah tulisan menjadi bacaan, yang mengubah karya menjadi produk.

Tugas pokok penyunting ialah memastikan apa yang dimaksudkan reporter atau penulis dengan tulisannya itu tetap terpelihara, tetapi bisa lebih mudah dan lebih cepat dicerna. Penyuntingan dilakukan dengan mengubah, menambah atau mengurangi : isi, gaya maupun struktur penuturan sehingga sesuai dengan daya persepsi pembaca.

Dalam jurnalistik cetak, dengan mudah bisa dibedakan dua jenis format penyuntingan yang berbeda dasarnya. *Pertama, format substantif* ialah cakupan dalam rentang dan kedalaman pemaparan substansi yang disesuaikan dengan motif, tujuan dan norma pemberitaan. Sedangkan *format grafis* ialah format substantif dalam bentuk tampilan cetak yang artinya tunduk pada karakteristik media cetak. Berhubungan dengan bahasajurnalistik, kita bicarakan format substantif saja.

Format substantif membangkitkan dan memelihara minat baca. Juga, memastikan kecermatan dan kebenaran fakta dan data, kecermatan bahasa dan merapikan alur dan struktur penuturan.

Singkatnya, penyuntingan substantif bertugas:

1. menangkap apa maksud penulis.
2. membetulkan apa yang salah.
3. meringkas yang berkepanjangan.
4. meluruskan yang keliru.
5. memperjelas yang samar.
6. menambah yang kurang.
7. membuang yang kelebihan.
8. menimbang isi dan tujuan tulisan.
9. memperkirakan tanggapan pembaca.

Penyuntingan pada hakekatnya adalah jembatan antara fungsi keredaksian dan fungsi produksi. Penyunting harus tahu karakteristik pembaca dan sasaran utama tulisan.

Tujuan pasar memang menghantui media cetak. Jurnalis tediimpit antara kendala-kendala 'off the

record¹ dan ancaman kekuasaan atas keberadaan persnya. Kondisi ini bisa setengah memaksa media untuk menjual komoditi yang aman, yaitu menyamakan fakta sosial, atau bahkan tidak relevan, dengan mengandalkan gaya penyajian semata.

Disarikan dari:

- Kusnadi Ch, Edidng dan *Bahasa Jurnalistik*, sebuah makalah.
- Lokakarya *Jurnalistik Rumpun Bahasa Indonesia*, Universitas Sanata Dharma
- Yohanes Widodo, *Bahasa Jurnalistik* sebuah makalah.

8

ANTARA NGERUMPI, TUKANG JAHIT, DAN SEBUAH KEINGINAN MENGINTIP PENULISAN ARTIKEL

Artikel dimaknai sebagai tulisan dalam media (cetak) yang memasukkan pendapat penulis di dalamnya. Sebagai sebuah tulisan yang bermuatan pendapat, ia tentu saja mengandung subyektivitas penulis dan tak sekadar sebagai kumpulan fakta. Ada unsur komentar, keberpihakan, analisis terhadap sebuah kumpulan fakta (realitas) yang menjadi topik bahasannya.

Ada yang membagi artikel menjadi dua, berdasarkan karakternya, yaitu artikel khusus dan artikel sponsor. Artikel khusus adalah karangan (tulisan) tematik, yang biasanya disesuaikan dengan peristiwa atau kejadian-kejadian tertentu. Sementara artikel sponsor atau sering disebut advertorial atau pariwira, yaitu karangan atau tulisan yang membahas atau memperkenalkan tentang suatu hal yang bersifat promosi. Atau, iklan yang ditulis dalam bentuk artikel.

Berikut merupakan kategori yang digolongkan sebagai artikel opini

1. Analisa berita, menitikberatkan pada penjelasan atas suatu peristiwa/realitas yang aktual. Dalam hal ini perlu teori sebagai pisau analisis.
2. Komentar, titik beratnya pada evaluasi atas sebuah peristiwa/realitas.

3. Kritik (*critic*) dan Resensi (*review*).

Apa bedanya? Keduanya memang hampir sama, tapi yang sangat kentara bahwa *review* umumnya tidak membicarakan baik buruknya sebuah karya. Ia hanya berisi garis besar dari suatu pertunjukan, misalnya untuk calon penonton atau sinopsis sebuah buku bagi pembaca. Sementara kiritik, justru memberikan penilaian terhadap karya. Bahkan, seringkali membandingkannya dengan karya lainnya. Jadi dari segi muatan isinya, kritik lebih "dalam" ketimbang *review*.

4. Tajuk Rencana, adalah tulisan yang dibuat oleh redaksi media massa yang bersangkutan. Ia berisi pendapat/sikap media terhadap suatu masalah yang terjadi di masyarakat.

Apa yang harus diperhatikan dalam menulis artikel?

1. Orisinalitas (keaslian). Terutama dalam pemilihan ide (gagasan) dan berikutnya adalah gaya penulisan. Karya yang ditulis bukan contekan atau menyadur karya (pemikiran) orang lain. Jangan sekali-kali menggunakan falsafah "Tukang Jahit".
2. Kemampuan kreatif dengan latar belakang yang kaya.
3. Harus mengesankan si penulis sangat paham pada masalah yang ditulisnya.
4. Menarik perhatian dan merangsang pemikiran.

Teknik Umum Membuat Artikel

Secara umum, proses kreatif untuk membuat artikel bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Ada keinginan dan kemauan (ini yang utama)
2. Pemilihan ide (gagasan). Ia bisa muncul begitu saja, tapi bisa juga ide itu tercetus setelah kita membaca surat kabar, mendengarkan radio, melihat TV, ngerumpidengan teman, dsb.
3. Menjabarkan ide, per kaya dengan referensi (buku, surat kabar, jurnal ilmiah, dsb). Tetapi ingat proses pengkayaan ini tak berarti menyontek, menjiplak, menyadur dari orang lain.
4. Menuliskannya. Kalimatnya jangan teralut teknis, terialu ilmiah, jangan pula terlalu dangkal, dengan sftuktur kalimat yang terbangun apik. Catatan : upayakan untuk membuat tulisan yang enak dibaca, fidak kering, kalimat dan penyampaiannya tidak meloncat-loncat alias runtut. Penguasaan struktur kalimat dan kosa kata (penguasaan perbendaharaan kata yang banyak) akan sangat membantu.

5. Judul dibuat menarik. Bagian ini sering disebut sebagai "magnet" untuk menarik perhatian pembaca agar melahap tulisan hingga tuntas. Penulis yang sudah profesional biasanya membuat judul yang bersifat telling the story.
6. Lead (kepala tulisan) juga dibuat menarik. Setelah judul, bagian yang berfungsi menarik perhatian (minat) pembaca adalah lead. Saat lead gagal menarik perhatian, pembaca bakal meninggalkan tulisan kita.

Oman: Dalam tahap belajar, sangat bermanfaat untuk "menyantap" sebanyak mungkin artikel yang pernah ditulis orang lain di berbagai media massa. Perhatikan gagasannya, pelajari cara penuturannya, pahami gaya bahasanya. Dalam tahap lanjutan, bila kita ingin mengirim tulisan (artikel) kita ke media tertentu, penting untuk "mengendus" kebijakan keredaksian media tersebut. Caranya? Ya dengan memperhatikan, mengamati, menyimak artikel-artikel yang sudah pernah dimuat di media tersebut. Apa saja. Misal, topik yang disukai redaksi, dsb.

Tentang Tajuk Rencana

Tajuk Rencana sebenarnya adalah tulisan atau kolom yang mewakili opini media tersebut. Ia bisa diartikan sebagai bagian dari identitas dan kepribadian media tersebut dan juga, sebagai salah satu perwujudan dari kebijakan redaksionalnya. Apalagi, untuk satu masalah yang masih dilematis dan menjadi pilihan yang sulit dilakukan. Pendapat media akan tetap menjadi acuan bagi para pengambil keputusan.

Penulis tajuk rencana biasanya adalah pemred atau wakilnya, atau bisa, juga dibantu oleh satu tim yang ditunjuk sesuai keahlian bidangnya masing-masing. Bisa juga, isi tajuk merupakan hasil disk-usi dewan redaksinya.

Secara umum, penulisan tajuk rencana, perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Aktualitas

Sebagai bagian dari "berita", maka tajuk rencana juga berisi hal-hal yang mempunyai nilai aktualitas.

Jangan sampai masyarakat sedang ramai bicara masalah A tetapi yang ditulis soal B.

2. Unsur opini.

Yang perlu ditonjolkan adalah opininya. Walaupun cara penyampaian bisa agak berputar-putar, diperhalus dan tidak straight to the point, namun intinya tetap memuat penyikapan media tersebut terhadap suatu masalah, dan tentunya mengandung kritik serta saran.

3. Analitis.

Penyampaian opini perlu didukung oleh suatu analisis yang tepat dan tajam disertai data yang akurat. Tajuk yang berisi adalah yang mempunyai kekuatan dari segi analisis di samping kejelasan opini. (*)

Disarikan dari:

Anggit Noegroho, Sedikit tentang Menulis Affikel & Media Massa, sebuah makalah.
Sasongko Tedjo, Keb#akan Redaksional dan Tajuk Rencana, sebuah makalah

9

SEKELUMIT TENTANG INDEPTH & INVESTIGATIVE REPORTING

Seiring dengan semakin pesatnya perjalanan peradaban masyarakat, kebutuhan akan informasi juga semakin bertingkat. Masyarakat membutuhkan informasi yang bukan sekedar "rekaman" fakta, melainkan sudah meningkat sampai tataran informasi yang dalam dan akurat. Tulisan yang sekedar mencari berita, tanpa mengandaikan perasaan pembaca untuk dibawa, seakan-akan hanya melihat langsung peristiwa yang ditulis, akan menjadi berita. sesaat dan dangkal. Melihat semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat tadi, seorang wartawan juga wajib menyelar-askan kemampuan pribadinya dengan tuntutan diatas.

Setiap calon reporter, yang pertama harus disentuh untuk dikuasai adalah pendidikan elementer tentang jurnalistik. Pengetahuan yang sifatnya dasar tadi, antara lain adalah mengajar setiap calon reporter untuk dapat melihat dan menangkap data berdasarkan fakta.

Bagi seorang calon reporter yang tidak dibekali dengan bakat/sense of jurflafism, maka hasil/laporan yang diperoleh baru merupakan hasil pemotretan data-data tentang fakta sebagaimana adanya yang dipindahkan ke dalam sebuah catatan. Artinya baru hasil laporan/reporting/reportase faktuil.

Karena sifatnya yang fotografis/reproduksi. atau faktuil tadi, maka sebenarnya yang terpotret dari atau tentang fakta kejadian barulah kulitnya. Baru permukaan peristiwanya yang nampak, atau tertangkap oleh lensa ketrampilanjurnalistik sang calon reporter. Menurutjenisnya, laporan semacam itu, sekali lagi, dinamakan laporan faktuil. Maka memang sengaja baik calon reporter, maupun redaktornya selalu meningkatkan "sejauh mungkin menghindarkan diri dari unsur opini". Artinya laporan tersebut bersifat netral atau tidak memihak.

Bagi masyarakat yang masih dalam kondisi baru menyenangi pers, artinya kedudukan dan pengetahuannya terhadap pers masih terbatas, laporan faktuil pada masanya memang diterima. Namun dalam masyarakat yang semakin maju, semakin terbuka dan kompleks, penyajian reportase faktuil yang hanya bersifat fotografis atau reproduksi yang hanya bersifat kulitnya saja, sudah tidak lagi memenuhi harapan dan selera serta tuntutan publik pembacanya.

Pembaca yang semakin modem mengharapkan suatu tampilan informasi yang lengkap dan obyektif. Laporan yang obyektif, lengkap dan mendalam yang dikehendaki pembaca dalam fase ini dinamakan laporan indepth (indepth reportage). Macam dari laporan indepth beserta stukturanya dapat dilihat pada tabel.

Dari tabel, nampaknyajenis laporan indepth bermacam-macam dan tentu saja "aneh-aneh", tetapi sebenarnya tujuannya sama, yaitu memenuhi harapan pembaca untuk menyajikan laporan yang lebih menarik, lebih obyektif, lebih mendalam dan berbobot karena disajikan secara lebih lengkap dan akurat. Pada dasarnya, yang membedakan indepth reporting dengan reportase yang lain adalah proses reportasenya yang cenderung lebih intensif dan mendalam jika dibandingkan dengan jurnalisme konvensional. Sebagai salah satu jenis reportase, Indepth reporting adalah suatu rangkaian teknik :

REPORTASE DAN RISET YANG CUKUP PANJANG DAN MENDALAM

Penelusuran dan penggunaan dokumen-dokumen yang; dibutuhkan sesuai laporan yang akan dibuat.

WAWANCARA. YANG CUKUP INTENSIF

Metode dan alat-alat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Berikut akan disajikan sebuah alur perjalanan sebuah reportase dengan memakai pola investigative reporting.

Proses reportase investigatif adalah

1. Persiapan Awal
2. Menetapkan lingkup investigasi
3. Pembentukan hipotesa investigatif (hipotesa adalah teori atau pernyataan untuk memfokuskan investigasi yang dilakukan)
4. Penelusuran literatur
5. Wawancara dengan ahli yang berkompeten
6. Penelusuran dokumen-dokumen
7. Wawancara nara. sumber kunci (keyperson)
8. Observasi pendahuluan
9. Pengaturan dokumen-dokumen yang masuk
10. Wawancara. Tambahan
11. Analisa. dan pengorganisir data
12. Penulisan laporan investigasi sementara.
13. Pengecekan data dan fakta. (cross check)
14. Pengecekan akhir dan penulisan laporan lengkap

Tip penting untuk melakukan Reportase Investigatif

1. Memfokuskan riset dan observasi: Mengetahui apa yang sebenarnya. dicari dan ingin dipecahkan
2. Memahami dengan baik hukum, struktur, dan prosedur masalah
3. Mengatur segala bentuk informasi yang masuk, bisa dilakukan dengan cara :
 - a. Berdasarkan kronologi peristiwa

- b. Membuat tabel perbandingan (menginventarisir apa yang sudah dipunyai dan yang belum)
 - c. Menyusun flow chart atau diagram alur (menyusun dokumen menurut urutan. proses kerja investigasi)
 - d. Membuat kerangka topik
 - e. Menelusuri berbagai basis data yang relevan
4. Menganalisa informasi yang telah masuk dan terseleksi secara mendalam.

Disarikan dari

Ronnie S. Viko, *Indepth Reporting*, sebuah makalah.

Sheila Coroner, *Apa itu Jurnalisme Investigatif*, sebuah makalah.

10

MANAJEMEN REDAKSI

Ibarat jantung, redaksi merupakan bagian yang menjalankan visi dan misi, serta idealisme sebuah media massa. Ia menjadi motor bagi bagian lainnya, seperti pemasaran dan Man (segi bisnis) dalam sebuah penerbitan media massa. Kerja penerbitan merupakan kerja tim (team work) yang saling menunjang satu sama lain.

Bagian redaksi umumnya dinahkodai oleh seorang Pemred yang bertanggung jawab terhadap mekanisme dan aktivitas kerja keredaksian sehari-hari dan mengawasi isi seluruh rubrik media massa yang dipimpinnya. Ia pula yang bertanggung jawab jika pemberitaan medianya atau wartawannya "disomasi" alias "digugat" pihak lain.

Posisinya pun setara dengan Pemimpin Perusahaan yang menjaga gerbang pemasaran, Man, sirkulasi, promosi, personalia, umum, keuangan. "Bos" mereka adalah seorang Pemimpin Umum yang bertanggung jawab atas keseluruhan jalannya sebuah penerbitan, baik ke dalam maupun ke luar.

Di bawah Pemred biasanya ada Redaktur Pelaksana (Redpel). Tanggungjawabnya hampir sama dengan Pemred, namun lebih ke soal teknis. Dialah yang memimpin langsung aktivitas peliputan dan pembuatan berita oleh para wartawan dan editor.

Di bawah Redpel umumnya adalah para Redaktur Desk (biasa disapa dengan sebutan Jabrik-Penanggung Jawab Rubrik) atau editor. Jabrik bertanggungjawab penuh atas isi rubrik-rubrik yang dipercayakan untuk dikelola. Tugas utama di lini antara lain: bertanggungjawab untuk menentukan, menyeleksi dan mengedit serta mengoreksi-termasuk pembuatan judul-tema dan naskah yang akan dimuat di rubrik yang dikawalinya. Jadi dialah yang menyiapkan :

- Naskah berita (*copy*), yakni bahan-bahan berita yang siap diset.
- Naskah jadi (*canned copy*), yakni bahan-bahan berita yang siap disiarkan.
- Naskah kotor (*dirty copy*), yakni naskah yang berisi banyak koreksian.
- Naskah untuk disiarkan (*release copy*), yakni naskah layak siar pada waktu yang ditentukan.

Selanjutnya, sejajar dengan Jabrik adalah Koordinator Reporter. Tanggung jawabnya antara lain:

- Mengkoordinasikan atau mengatur para reporter dalam peliputan berita.
- Menugaskan reporter untuk meliput berita/menulis artikel.

Sisi redaksi pun juga ditopang oleh seorang editor bahasa, yang bertugas menjaga keseragaman bahasa yang dipergunakan dalam penulisan berita/artikel yang menjadi gaya atau ciri khas medianya. Bersama rekan sejawat-editor, ia pun mendiskusikan perubahan bahasa/ kalimat agar lebih menarik, sederhana, dan singkat sesuai prinsip ekonomis bahasa jurnalistik.

Setingkat dengan editor adalah redaktur desk pracetak. Ia bertanggung jawab menangani "naskah siap cetak" (*all in handlall up*) dari para redaktur, yaitu semua naskah berita yang sudah diturunkan ke percetakan dan sudah diset bersih, desain cover dan perwajahan (*tata. letak, lay out, artistik*) dan hal ikhwal sebelum koran dicetak.

Bawahnya barisan editor, tersedia "prajurit-prajurif" bemama reporter yang mencari, membuat atau menyusun. berita yang kesemuanya menjadi tugas pokoknya. Selain reporter, biasanya media massa memiliki koresponden, yaitu. wartawan yang ditempatkan di negara atau daerah lain, di luar wilayah di mana media massanya berpusat.

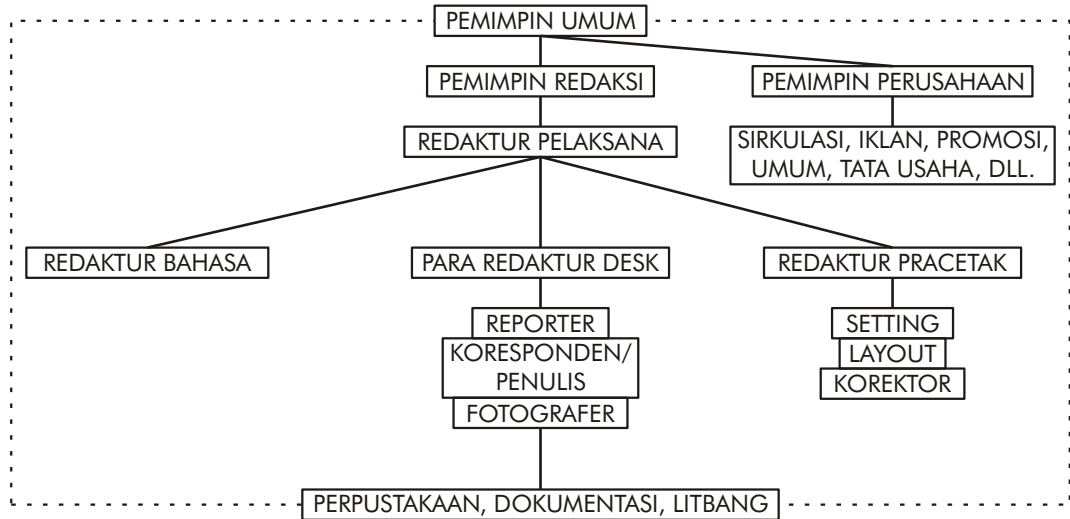
Bagian lain di jajaran redaksi adalah setter atau juru ketik naskah. Ia bertugas mengetik naskah yang akan dimuat. Juga ada pula korektor, bertugas mengoreksi (membetulkan) kesalahan ketik pada naskah yang siap cetak.

Bagian yang tak kalah pentingnya adalah perpustakaan dan dokumentasi serta bagian Litbang. Di sini, litbang bertugas memantau perkembangan sebuah penerbitan, survei pembaca, dan memberikan masukan-masukan bagi pengembangan redaksional dan bagian lainnya termasuk pembinaan/pengembangan kualitas manusia-manusia dalam derap kerja jurnalistik.

Gambaran yang terurai di atas, secara umum dapat Andajumpai di beberapa media massa. Namun, semua itu bisa saja tergantung dari karakteristik media dan juga tingkat kebutuhan, serta efektivitas keda yang menggeliat di dalamnya.

Disarikan dari: Asep Syamsul A Romli, fumahsaRakds, Rosda, Bandung, 1999.

STRUKTUR UMUM ORGANISASI REDAKSI



- GARIS KOMANDO
- - - GARIS KOORDINASI

PASTI
MENGUPAS REALITAS MEMACU PERUBAHAN



PASCAPUSGIWA